

Kolaborasi Guru Dan Peserta Didik Dalam Membangun Disiplin Positif di SMA Negeri 5 Kupang

Irvantus Jebagun

SMA Negeri 5 Kupang, Indonesia

*Corresponding Author: irvantus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kolaborasi guru dan peserta didik dalam membangun disiplin positif di SMA Negeri 5 Kupang. 2) faktor penghambat kolaborasi guru dan peserta didik dalam membangun disiplin positif di SMA Negeri 5 Kupang. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kolaborasi guru dan peserta didik dalam membangun disiplin positif di SMA Negeri 5 Kupang yaitu dalam bentuk 1) saling percaya, 2) saling menghargai, 3) saling peduli, dan 4) saling menguatkan. Faktor penghambat kolaborasi guru dan peserta didik dalam membangun disiplin positif di SMA Negeri 5 Kupang yaitu: 1) tidak bertanggung jawab terhadap tugas, 2) kurang percaya diri, 3) sering mencari perhatian dari orang lain, dan 4) sering berbohong seperti alasan terlambat datang ke sekolah.

Kata kunci: Guru, Peserta Didik, Disiplin Positif

Abstract

This study aims to find out: 1) the collaboration of teachers and students in building positive discipline at SMA Negeri 5 Kupang. 2) the factors that inhibit the collaboration of teachers and students in building positive discipline at SMA Negeri 5 Kupang. The type of research uses qualitative methods. The subjects in this study are teachers and students. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation and data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study show that: the collaboration of teachers and students in building positive discipline at SMA Negeri 5 Kupang is in the form of 1) mutual trust, 2) mutual respect, 3) mutual care, and 4) mutual reinforcement. The factors that hinder teacher and student collaboration in building positive discipline at SMA Negeri 5 Kupang are: 1) not being responsible for their duties, 2) lacking confidence, 3) often seeking attention from others, and 4) often lying as an excuse for coming to school late.

Keywords: Positive discipline, Teachers, Students

PENDAHULUAN

Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik (Ase, 2024; Djou, 2024; Lianita et al., 2024). Guru adalah orang yang paling berpengaruh terhadap peserta didiknya, di sekolah guru akan menjadi panutan atau contoh bagi peserta didiknya. Guru mempunyai fungsi yang sangat penting serta sangat menentukan di dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional dituntut agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga diharapkan disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (Azizah & Atang, 2023; Seu, 2023; Zahrawati et al., 2023).

Peserta didik membutuhkan tuntunan dalam membentuk perilakunya. Hal itu meliputi upaya pengontrolan diri, pembentukan kepercayaan diri dan menghargai orang



lain. Upaya dalam membentuk perilakunya membutuhkan disiplin. Pada umumnya disiplin sering disertai dengan hukuman. Disiplin pada dasarnya berbeda dengan hukuman walaupun disiplin seringkali diterapkan disertai dengan hukuman. Sikap disiplin sangat penting bagi siswa karena disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup dalam bermasyarakat, peserta didik yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan - aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Peserta didik yang memiliki sikap disiplin akan mudah untuk diatur baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan sekolah sehingga tujuan pembelajaran disekolah dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu sikap disiplin belajar harus ditanamkan pada setiap peserta didik karena disiplin belajar bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat (Naga, 2023; Okafor et al., 2025; Syahrul et al., 2023). Salah satu aspek yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran yaitu disiplin belajar siswa. Disiplin seringkali dikaitkan dengan aturan-aturan baku yang sifatnya memaksa.

Disiplin positif menjadi solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin diri peserta didik. Disiplin positif merupakan bentuk komunikasi yang jelas tentang harapan, aturan dan batasan (Malaifani & Julyyanti, 2023; Syahrul et al., 2019; Tanggur et al., 2025). Disiplin positif tidak seperti hukuman yang belum tentu menyadarkan anak akan kesalahan yang mereka lakukan. Hal ini karena disiplin terfokus pada apa yang kita harapkan diperoleh oleh anak didik dalam belajar. Disiplin juga terfokus pada upaya agar anak mampu belajar. Disiplin positif dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan perilaku disiplin dalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan aspek penting dan mutlak yang membantu siswa mengembangkan pengendalian diri selama proses belajar mengajar, dan salah satu prosedur dalam keberhasilan pendidikan. Disiplin ketepatan waktu, disiplin saat belajar, disiplin berpakaian, dan disiplin mematuhi peraturan sekolah, hal tersebut merupakan wujud penerapan kedisiplinan belajar di sekolah (Baral, 2025; Jaha & Ramlah, 2023; Un, 2023).

Disiplin positif dapat dilakukan melalui kesepakatan atas kesepakatan-kesepakatan atau prinsip-prinsip dasar bersama di antara para warga kelas. Suatu kesepakatan akan lebih memotivasi seseorang dari dalam, atau memotivasi secara intrinsik. Seseorang akan lebih tergerak dan bersemangat untuk menjalankan kesepakatannya, daripada hanya sekedar mengikuti serangkaian peraturan. Siswa pun perlu mendengarkan dan mendalami tentang suatu kesepakatan, daripada hanya mendengarkan peraturan-peraturan yang mengatur mereka harus berlaku begini atau begitu.

Kolaborasi antara guru dan peserta didik yaitu menerima dan menghargai perbedaan, mentaati aturan yang telah disepakati bersama, saling mendengar, mengerjakan tugas yang diberikan, menjalin hubungan yang baik dengan semua, melakukan banyak hal secara berkelompok dan bersama, mampu berkontribusi dalam semua hal, mewujudkan rasa empati kepada semua, dan memiliki prinsip kesuksesan milik bersama dan nikmati bersama. Klaran (2023) kolaborasi timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kolaborasi. Pada dasarnya kolaborasi dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan penulis menemukan masalah yang terjadi di SMA Negeri 5 Kupang terdapat ketidakdisiplinan pada peserta didik diantaranya terlambat datang sekolah, terlambat masuk kelas setelah istirahat, ribut di kelas saat guru belum masuk, membuat keributan atau berbicara keras, bermain game dalam kelas, pemakaian baju seragam tidak rapi (baju dikeluarkan). Tindakan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mengatasi masalah tersebut. Guru membentuk hubungan yang baik dengan peserta didik, memberikan contoh perilaku yang diinginkan, menerapkan

aturan yang konsisten dan adil, memberikan penguatan positif atas perilaku yang diinginkan, serta menggunakan pendekatan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan peserta didik secara holistik. Peserta didik mengikuti aturan sekolah dengan baik, bertanggung jawab atas tindakan mereka, berkomunikasi secara terbuka dengan guru dan kepala sekolah, menghargai perbedaan dan keberagaman, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang mendukung membangun karakter dan kepemimpinan positif.

Alasan yang menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah dengan melihat penelitian sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kodi (2023) menunjukkan bahwa Menerapkan disiplin positif mengarahkan murid pada gambaran besar akan ketaatan pada Tuhan. Guru memiliki beban untuk menolong dan mengarahkan murid kepada gaya hidup yang berkenan dihadapan Allah. Selanjutnya oleh Islam et al. (2025) menunjukkan bahwa Kerja sama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam membangun disiplin positif. Selain itu masih terdapat ketidakdisiplinan pada peserta didik. Maka dari itu penulis tertarik ingin mengetahui lebih dalam tentang kolaborasi guru dan peserta didik dalam membangun disiplin positif.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif maksudnya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kupang Jl. Thamrin No.7, Oebufu, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena kurangnya disiplin peserta didik datang sekolah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, mulai bulan April sampai bulan Juni 2024 di SMA Negeri 5 Kupang. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, dan peserta didik di SMA Negeri 5 Kupang. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya observasi dan wawancara. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, Kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Guru Dan Peserta Didik Dalam Membangun Disiplin Positif

Upaya kolaborasi yang dilakukan guru dan peserta didik yaitu menerima dan menghargai perbedaan, menjalin hubungan yang baik dengan semua, melakukan banyak hal secara berkelompok dan bersama, mampu berkontribusi dalam semua hal, mewujudkan rasa empati kepada semua, dan memiliki prinsip kesuksesan milik bersama dan nikmati bersama. Bentuk kolaborasi guru dan peserta didik dalam membangun disiplin positif di SMA Negeri 5 Kupang terdapat empat bentuk kolaborasi antara lain yaitu: saling percaya, saling menghargai, saling peduli, dan saling menguatkan sebagai berikut:

Saling Percaya

Guru bisa mempercayai peserta didiknya untuk mengerjakan tugas dengan memberikan arahan yang jelas, memastikan peserta didik memahami materi, memberikan dukungan saat diperlukan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu,

memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dan memberi kesempatan untuk berkolaborasi juga dapat memperkuat kepercayaan guru terhadap peserta didik.

Seorang peserta didik yang mempercayai gurunya optimis bahwa gurunya akan bertindak dengan cara tertentu meskipun peserta didik tersebut tidak mengetahui apakah gurunya akan melakukan hal tersebut. Ketika peserta didik percaya pada gurunya, mereka merasa aman untuk bertanya, berbagi pemikiran, dan mengambil risiko tanpa menghakimi orang lain. Peserta didik percaya bahwa guru akan memberikan mereka umpan balik yang berguna dan memberi semangat, bahwa guru tidak akan mengolok-olok kesalahan mereka dan bahwa guru akan menghargai upaya dan upaya mereka. kemajuan yang telah dicapai peserta didik. Hasil wawancara dengan Agustinus Higa Huki S.Sos, Paulus Lusi S.Pd dan Nur Sulawaty Toya S.Sos mengatakan bahwa:

kita saling percaya antara guru dan siswa kita bisa mempercayai mereka untuk mengerjakan tugas terus mereka mengerjakannya dengan sendirinya dan tentu kita memberikan pemahaman atau arahan yang jelas dalam mengerjakan tugasnya. karena adanya saling percaya maka kita memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berkolaborasi sehingga ini akan memperkuat kepercayaan guru terhadap siswa (24/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru dan peserta didik sudah saling percaya dalam bentuk pemberian tugas dan memberi umpan balik kepada peserta didik untuk bertanya namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik yang kurang disiplin. Hasil wawancara dengan Widel Nomleni, Marchenda B Sakau, dan Bayu mengatakan bahwa:

saling percaya guru dan siswa itu guru selalu memberikan umpan balik kepada siswa dan siswa saling tukar pikiran dengan guru bercerita dengan guru, jadi karena adanya saling percaya maka kita merasa nyaman untuk bertanya atau bercerita dengan guru (25/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru dan peserta didik sudah saling percaya guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berbagi pemikiran namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik yang kurang percaya diri untuk berpendapat.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa kolaborasi guru dan peserta didik dalam saling percaya adalah dalam bentuk, memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk bertanya dan melaksanakan kesepakatan yang dibuat bersama terkait hal yang perlu dilakukan dan tidak dilakukan antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan adanya kasi kepercayaan kepada peserta didik itu akan menumbuhkan semangat belajarnya dalam pengembangan diri yang bertanggung jawab dan jujur.

Saling menghargai

Guru bisa menghargai peserta didiknya dengan mendengarkan pendapat mereka, memberikan pengakuan atas prestasi mereka, memberikan umpan balik yang positif, dan memperlihatkan perhatian pada kebutuhan dan minat individu peserta didik. Selain itu, menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berkembang juga merupakan cara untuk menunjukkan penghargaan dari seorang guru terhadap peserta didiknya. Memberikan apresiasi setinggi mungkin kepada setiap proses belajar yang telah dijalani oleh peserta didik. Selama proses belajar selalu memberikan peserta didik kesempatan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini tentunya dapat melatih kepercayaan diri untuk berpendapat di depan umum, di samping untuk melatih berpikir kritis terhadap suatu permasalahan.

Peserta didik dalam menghargai guru bisa sederhana dengan memberi dan mengucapkan salam saat berpapasan. Selain sebagai bentuk penghormatan, memberi salam juga menjadi salah satu cara bagi peserta didik untuk bersikap sopan kepada guru. Selalu siap untuk menerima pelajaran menjadi bentuk menghormati guru yang wajib dilakukan peserta didik di sekolah. Ketika mulai belajar, peserta didik perlu mendengarkan dan memperhatikan apa yang guru ajarkan. Ini merupakan cara menghargai guru yang perlu dilakukan siswa saat di kelas. mengikuti arahan, instruksi, dan nasihat yang guru berikan, baik di dalam maupun luar kelas. Menghargai guru bukan hanya dengan cara mengikuti arahannya, tetapi juga mematuhi aturan kelas yang telah dibuat bersama. Berbicara dengan lembut serta menggunakan bahasa yang sopan. Jangan memotong pembicaraan guru, baik saat di dalam maupun luar kelas. Jangan lupa ucapkan terima kasih kepada guru yang telah mendedikasikan waktunya untuk mengajar para peserta didik di sekolah. Hasil wawancara dengan Nur Sulawati Toya S.Sos, Agustinus Higa Huki S.Sos dan Paulus Lusi S.Pd mengatakan bahwa:

kalau dalam hal saling menghargai yang namanya siswa pasti menghargai gurunya tentu guru juga sebaliknya, apalagi kalau siswa itu baik-baik pastikan berbagai macam hal yang benar pujian pasti diberikan sebagai motivasi membangkitkan mereka punya semangat lagi. Terus kalau didalam kelas ketika guru bertanya siswa memberikan pendapat guru harus mendengarkan ketika siswa bertanya guru harus bisa menjawab begitupun sebaliknya (24/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru dan peserta didik sudah saling menghargai dalam bentuk saling mendengarkan pendapat ketika guru bertanya ataupun sebaliknya dan memberikan pujian atas prestasi peserta didik namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik yang kurang disiplin dan bawaanya nakal. Hasil wawancara dengan Widel Nomleni, Marchenda B Sakau dan Bayu mengatakan bahwa:

kita menghargai guru dengan mengucapkan salam kepada guru saat masuk kelas atau berpapasan di jalan dan bersikap sopan kepada guru, terus kita menerima pelajaran dari guru, mendengarkan dan memperhatikan apa yang guru ajarkan, mengikuti arahan dan nasihat dari guru, mematuhi aturan kelas yang dibuat bersama, menggunakan bahasa yang sopan, dan jangan memotong pembicaraan guru (25/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru dan peserta didik sudah saling menghargai dalam bentuk peserta didik memberikan ucapan salam kepada guru saat masuk kelas atau berpapasan di jalan sebagai bentuk menghargai guru namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik yang kurang disiplin dan sikap malas tau.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa kolaborasi guru dan peserta didik dalam bentuk saling menghargai dengan adanya memberi pujian ketika ada peserta didik yang disiplin memberikan motivasi agar tetap semangat dalam belajar, menghargai perbedaan pendapat, kalau peserta didik bertanya guru menjawab, peserta didik berpendapat guru mendengar begitupun sebaliknya, saling mendengar satu sama lain, menghargai guru ketika sudah didepan dalam mengajar, saling menghargai sebagai sosok guru dan peserta didik yang dewasa, remaja dan punya harga diri.

Saling peduli

Guru peduli adalah sosok guru yang turut merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didiknya, menjadi pendengar bagi peserta didik, menjadi teman dekat peserta didik. Guru juga hendaknya menjadi orang tua bagi peserta didik, siap membantu peserta didik dalam

mengatasi masalah yang dihadapinya dan memantau perkembangan peserta didik. Guru mestinya mampu memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi peserta didik, entah masalah dalam keluarga, masalah dengan guru, ataupun dengan temannya. Guru juga hendaknya memantau perkembangan peserta didik. Guru yang peduli tidak menghakimi peserta didiknya jika melakukan suatu kesalahan. Tetapi memperhatikan hal apa yang menyebabkan peserta didik melakukan kesalahan tersebut. Guru harus mencoba untuk berada di posisi peserta didik, sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan peserta didik.

Peserta didik dapat memperdulikan gurunya dengan menunjukkan rasa hormat, kedisiplinan, dan kerja keras dalam belajar. Mereka juga bisa menunjukkan apresiasi terhadap upaya guru dengan mengikuti instruksi, menghormati waktu pelajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, peserta didik juga dapat menunjukkan kepedulian terhadap guru dengan menghargai pengalaman dan pengetahuan mereka serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Hasil wawancara dengan Agustinus Higa Huki S.Sos, Nur Sulawaty Toya S.Sos dan Paulus Lusi S.Pd mengatakan bahwa:

Kalau saling peduli ketika ada masalah pada siswa seperti di bully oleh temannya maka kita sebagai guru turut merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik, menjadi pendengar bagi peserta didik, menjadi teman dekat peserta didik. yang siap membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. dan kita memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi peserta didik, entah itu masalah dalam keluarga ataupun dengan temannya dan kita tidak bisa menghakimi siswa tersebut (24/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru dan peserta didik sudah saling peduli guru selalu membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah seperti kasus Bully guru selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa kekerasan atau menghakimi peserta didik tetapi memberikan peringatan atau teguran secara lisan yang dapat membina pikiran peserta didik bahwa perbuatan yang ia lakukan tidak bagus namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik yang nakal mengulangi hal yang sama. Hasil wawancara dengan Bayu, Widel Nomleni, dan Marchenda B Sakau mengatakan bahwa:

kalau saling peduli pa itu kita hormat terhadap guru dan selalu disiplin begitu terus mengikuti instruksi atau arahan dari guru, menghormati waktu pelajaran, terus menghargai guru dan guru selalu membantu siswa untuk menyelesaikan masalah gitu pa (25/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru dan peserta didik sudah saling peduli peserta didik selalu mengikuti arahan dari guru, mengikuti waktu pelajaran dengan baik, dan mendengarkan guru untuk disiplin namun dalam pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik yang nakal. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa kolaborasi guru dan peserta didik dalam bentuk saling peduli dengan adanya menyelesaikan masalah yang terjadi pada peserta didik, dengan guru mencari jalan keluar agar masalah tersebut diselesaikan seperti masalah bully dengan solusi saling memaafkan. Dan peserta didik mengikuti arahan dari guru serta mendengarkan guru untuk selalu disiplin.

Saling Menguatkan

Guru menguatkan peserta didik untuk tetap berusaha dan yakin bahwa mereka dapat mengatasi masalah tersebut. Menyediakan alternatif, membantu peserta didik untuk menemukan alternatif atau solusi untuk masalah mereka dan memberikan bimbingan dalam memilih yang terbaik. Membangun hubungan positif, menjaga komunikasi terbuka

dan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang dimana mereka merasa didukung dan diterima. Melalui pendekatan empatik, peduli, dan bermakna, seorang guru dapat membantu peserta didiknya yang sedang bermasalah untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya. Respon positif atau pujian guru terhadap peserta didik bakal membuat peserta didiknya merasa senang serta merasa punya kemampuan, dan membangun rasa percaya dirinya.

Peserta didik dapat menguatkan gurunya dengan keterlibatan aktif menunjukkan minat dan partisipasi dalam pembelajaran, serta menghargai usaha dan dedikasi guru dalam menyampaikan materi. Mengungkapkan penghargaan atas upaya guru dalam membantu mereka belajar dan tumbuh sebagai individu. Berkolaborasi dengan guru dan rekan-rekannya dalam lingkungan kelas untuk menciptakan atmosfer belajar yang positif dan mendukung. Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru tentang pengalaman pembelajaran mereka, sehingga guru dapat terus memperbaiki metode pengajaran mereka. Menghormati peran dan otoritas guru dalam kelas, serta mengikuti aturan dan petunjuk yang diberikan dengan baik. Hasil wawancara dengan Agustinus Higa Huki S.Sos, Nur Sulawaty Toya S.Sos dan Paulus Lusi S.Pd mengatakan bahwa:

kalau saling menguatkan kita sebagai guru tentu saling menguatkan ketika ada siswa yang di bully kita bangkitkan dia punya kepercayaan diri untuk tetap berusaha dan yakin bahwa mereka dapat mengatasi masalah tersebut. Dengan kita mencari solusi, membangun komunikasi terbuka untuk mereka merasa didukung dan diterima, dan membantu siswa untuk memilih yang terbaik (24/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru dan peserta didik sudah saling menguatkan dalam bentuk guru selalu memberikan penguatan kepada peserta didik ketika dalam masalah dengan temanya serta meragukan kemampuannya sendiri untuk berbicara ketika ditanya, guru selalu mendorong peserta didik bahwa keraguan rasa mindernya bisa hilang ketika diusahakan dengan kepercayaan diri yang tinggi namun pada pelaksanaannya kurang efektif karena peserta didik yang kurang kepercayaan dirinya. Hasil wawancara dengan Widel Nomleni, Marchenda B Sakau dan Bayu mengatakan bahwa:

kalau saling menguatkan itu kita selalu aktif dalam pembelajaran, dan menghargai usaha guru dalam menyampaikan materi, bekerja sama dengan guru dalam lingkungan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, terus kita menghormati peran dan otoritas guru dalam kelas, serta mengikuti aturan dan petunjuk yang diberikan oleh guru dan guru menguatkan siswa dengan memberikan motivasi (25/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru dan peserta didik sudah saling menguatkan dengan peserta didik selalu menghormati peran dan otoritas guru dalam kelas dan guru selalu memotivasi peserta didiknya. Namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik yang bawaanya bandel kurang disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa bentuk saling menguatkan antara guru dan peserta didik dengan adanya memberi motivasi atau penguatan ketika ada peserta didik yang bermasalah dan guru mencari solusi yang terbaik agar peserta didik itu bisa, guru selalu membangun kepercayaan diri peserta didiknya berupa memberikan penguatan apabila ada peserta didik yang dibully oleh temanya bahwa tidak hanya peserta didik yang pernah mengalaminya tetapi guru juga pernah mengalaminya hal tersebut. Dan peserta didik selalu menghargai peran dan otoritas guru dalam kelas.

Penghambat guru dan peserta didik dalam membangun disiplin positif

Tidak bertanggung jawab terhadap tugas

Guru biasanya akan mencoba berkomunikasi dengan peserta didik tersebut untuk memahami alasan dibalik ketidakmengerjakan tugasnya. Mereka dapat memberikan dorongan, memberikan pemahaman tentang pentingnya tugas, atau memberikan sanksi yang sesuai jika diperlukan. Peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan tugas yang dikerjakan terkadang tidak sampai selesai. Peserta didik juga tidak mengerjakan tugas dari guru karena lupa, malas dan merasa tidak semangat. Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru menandakan rendahnya kedisiplinan peserta didik sehingga akan mempengaruhi kemajuan dan prestasi belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman (2018) menjelaskan bahwa masalah yang ditimbulkan peserta didik adalah faktor peserta didik yang malas membaca atau tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Hasil wawancara dengan Agustinus Higa Huki S.Sos, Paulus Lusi S.Pd dan Nur Sulawaty Toya S.Sos mengatakan bahwa:

Kayak ada anak yang tidak mengerjakan tugas maka guru mencoba komunikasi dengan peserta didik alasan tidak mengerjakan tugas itu apa. Sehingga guru dapat memberikan dorongan, atau pemahaman tentang pentingnya tugas, dan memberikan sanksi yang sesuai jika tidak mengerjakan tugas (24/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru telah berupaya untuk mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik dalam mengerjakan tugasnya namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik yang kurang disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil wawancara dengan Widel Nomleni, Marchenda B Sakau, dan Bayu mengatakan bahwa "Kalau tidak mengerjakan tugas itu karena malas mau mengerjakan dan juga kadang karena lupa gitu" (25/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa peserta didik selalu menunjukkan sikap malas, bosan, dan lupa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa faktor penghambat kolaborasi guru dan peserta didik disebabkan karena adanya sikap malas dari peserta didik yang tidak melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai peserta didik, memiliki banyak alasan agar bisa selamat dari kesalahan sehingga akan memberikan kesempatan yang kedua untuk mengerjakan tugas.

Kurang percaya diri

Guru dapat membantu peserta didik yang kurang percaya diri dengan memberikan dukungan dan penguatan positif, membangun kepercayaan diri mereka melalui pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif. Terkadang, sesi konseling atau bimbingan juga dapat membantu siswa untuk mengatasi ketidakpercayaan diri mereka.

Malu dan takut salah adalah dua faktor yang sering kali kontribusi pada kurangnya kepercayaan diri peserta didik. Rasa malu karena kesalahan atau kegagalan bisa membuat peserta didik merasa rendah diri dan tidak percaya diri dalam menghadapi situasi yang serupa di masa depan. Takut akan membuat kesalahan juga dapat menghambat peserta didik untuk mencoba hal-hal atau mengambil risiko, yang pada gilirannya bisa meredam perkembangan kepercayaan diri mereka. Keduanya saling terkait dan bisa memiliki dampak negative pada kepercayaan diri peserta didik jika tidak diatasi dengan baik. Hasil wawancara dengan Agustinus Higa Huki S.Sos, Nur Sulawaty Toya S.Sos dan Paulus Lusi S.Pd mengatakan bahwa:

tentu kita sebagai guru bagaimana membantu peserta didik untuk lebih percaya diri dengan memberikan dukungan atau penguatan sehingga kita dapat membimbing

siswa untuk mengatasi ketidakpercayaan dirinya dan penguatan positif untuk membangun kepercayaan dirinya misalnya dengan pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik” (24/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru telah berupaya untuk selalu berusaha memastikan peserta didik tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik cenderung minder dan malu. Hasil wawancara dengan Wideli Nomeni, Marchenda B Sakau dan Bayu mengatakan bahwa “sebetulnya kita malu dan takut salah ujungnya tidak jadi kalau mau berpendapat” (25/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa peserta didik selalu menunjukkan kurang kepercayaan diri ketika ditantanya pendapatnya padahal peserta didik tersebut sebetulnya bisa cuman karena malu dan kepercayaan dirinya kurang untuk berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa salah satu faktor penghambat kolaborasi guru dan peserta didik karena adanya ketidakpercayaan diri peserta didik seperti malu, minder, takut salah kalau berbicara. Guru selalu membangkitkan kepercayaan diri peserta didik dengan memberikan penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik supaya tidak merasa diri terlalu disudutkan.

Sering mencari perhatian dari orang lain

Guru yang mungkin melihat perilaku cari perhatian sebagai tanda bahwa peserta didik tersebut membutuhkan perhatian lebih dalam dukungan emosional, akademik, atau sosial. Mereka mungkin merasa perlu untuk memberikan perhatian ekstra dan mencari solusi untuk membantu peserta didik tersebut. Guru melihat perilaku caper sebagai cara peserta didik mencari perhatian, dan mereka mungkin berusaha memberikan perhatian positif kepada peserta didik tersebut dalam upaya untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Peserta didik yang bermain gila atau perilaku yang berlebihan dan tidak terkendali bisa menjadi salah satu bentuk perilaku caper dari peserta didik. Dalam konteks kelas, main gila mungkin termasuk dalam kategori perilaku caper jika tujuannya adalah untuk mencari perhatian, mengganggu pembelajaran, atau menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan kelas. Peserta didik yang melakukan main gila mungkin berusaha menarik perhatian teman sekelas atau guru, membuat suasana kelas menjadi kacau, atau menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan diri dan berperilaku dengan pantas dalam lingkungan akademis.

Hasil wawancara dengan Paulus Lusi S.Pd, Nur Sulawaty Toya S.Sos dan Agustinus Higa Huki S.Sos mengatakan bahwa “Guru memang melihat perilaku cari perhatian peserta didik yang mungkin membutuhkan perhatian lebih dalam dukungan emosional seperti siswa yang mengganggu temanya dan tentu kita mencari solusi untuk membantu peserta didik tersebut” (24/4/2024). Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru telah berupaya untuk selalu memperhatikan peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari gurunya agar tidak mengganggu orang lain namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik tetap melakukan hal yang sama yang dapat mengganggu konsentrasi belajar atau peserta didik yang bawaanya bandel sehingga pada pelaksanaannya kurang berhasil atau kurang efektif.

Hasil wawancara dengan Wideli Nomeni, Marchenda B Sakau dan Bayu mengatakan bahwa “kalau perilaku cari perhatian itu biasanya hanya main gila sesama teman, mengganggu teman yang sedang serius supaya bikin ktawa gitu” (25/4/2024). Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa peserta didik selalu mengganggu teman disampingnya yang dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan belajar walaupun gurunya telah mengingatkan untuk tertib tetapi peserta didik tersebut tetap mengulangnya hal yang sama mengganggu konsentrasi

belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa salah satu faktor penghambat kolaborasi guru dan peserta didik seperti hilangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung walaupun itu hanya sebatas main gila sesama peserta didik tetapi sangat kemungkinan itu salah satu faktor penghambat yang secara tidak sadar oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Sering berbohong seperti alasan terlambat datang ke sekolah

Guru dapat menegaskan pentingnya bersikap jujur dan mengatakan kebenaran. Tetapkan kejujuran dan pengungkapan kebenaran sebagai harapan kelas. tidak bisa mengajarkan kejujuran dengan menggantungkan poster di dinding kelas. Di awal tahun ajaran, diskusikan dengan peserta didik di kelas mengapa jujur adalah salah satu nilai inti yang mendefinisikan komunitas kelas. Sepanjang tahun ajaran, tekankan pentingnya kejujuran dan mengatakan kebenaran. Penting untuk memperkuat kejujuran sebagai harapan kelas seiring berjalannya tahun ajaran. Jangan anggap remeh bahwa peserta didik akan selalu jujur tanpa diingatkan secara rutin. Carilah “momen pembelajaran” sepanjang tahun ketika dapat menyoroti contoh perilaku jujur dan menegaskan mengapa mengatakan kebenaran itu penting. Tetap tenang saat mengetahui peserta didik berbohong.

Seorang peserta didik yang suka berbohong maka secara psikologis jiwanya tidak tenang, dia akan mencari seribu alasan untuk menutupi kebohongan itu. Peserta didik berbohong kepada gurunya. Seorang peserta didik mungkin berbohong tentang menyelesaikan pekerjaan rumahnya atau bahwa orang tuanya telah menandatangani catatan latihan bandnya. Peserta didik yang berbohong karena takut mendapatkan hukuman atau konsekuensi yang akan mereka hadapi jika mereka jujur tentang tindakan atau perilaku mereka. Hasil wawancara dengan Paulus Lusi S.Pd, Agustinus Higa Huki S.Sos dan Nur Sulawaty Toya S.Sos mengatakan bahwa:

ada tugas kenapa tidak kerja tugas nak, sudah buat tapi lupa bawa, terus kenapa ini hari terlambat dengan alasan begini-begitu padahal sebetulnya sonde guru memang selalu menegaskan pentingnya bersikap jujur kepada peserta didik dan mengatakan kebenaran itu penting dan kita sebagai guru jangan anggap remeh bahwa peserta didik akan selalu jujur tanpa diingatkan secara rutin dan tetap tenang saat mengetahui ada peserta didik yang berbohong untuk mengetahuinya (24/4/2024).

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa guru telah berupaya untuk mempercayai peserta didiknya berkata jujur namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik yang kurang jujur dan disiplin. Hasil wawancara dengan Wideli Nomleni, Marchenda B Sakau dan Bayu mengatakan bahwa “karena takut di hukum makanya kita mencari alasan lain supaya tidak di hukum karena takut kalau berkata jujur” (25/4/2024). Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 5 Kupang bahwa peserta didik selalu mengelak dari gurunya untuk mengatakan kebenaran walaupun gurunya telah mengingatkan untuk berkata jujur namun pada pelaksanaannya belum efektif karena peserta didik yang selalu membohongi gurunya dengan mencari alasan lain untuk menutupi kebenaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa faktor penghambat kolaborasi guru dan peserta didik kurangnya sikap kejujuran dari peserta didik itu sendiri terhadap guru dimana kalau dikasih kepercayaan peserta didik tetap mengelak untuk menutupi kebohongannya supaya tidak dihukum. Membohongi guru tidak mengerjakan tugas karena alasan lupa salah satu faktor penghambat kolaborasi guru dan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dan temuan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, kolaborasi guru dan peserta didik dalam membangun disiplin positif di SMA Negeri 5 Kupang dalam bentuk saling percaya, saling menghargai, saling peduli dan saling menguatkan. Guru dan peserta didik telah saling percaya dalam pemberian tugas dan berbagi pemikiran serta saling menghargai, peduli terhadap masalah yang dihadapi dan saling menguatkan satu sama lain namun pada pelaksanaannya belum efektif. Dalam pelaksanaan kolaborasi guru dan peserta didik dalam membangun disiplin positif. Memiliki beberapa faktor penghambat, hambatan tersebut antara lain, Tidak bertanggung jawab terhadap tugas, Kurang percaya diri, Sering mencari perhatian dari orang lain, dan, Sering berbohong seperti alasan terlambat datang ke sekolah. Guru dan peserta didik telah berupaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi seperti tidak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kurang percaya diri untuk berpendapat serta perilaku caper dan mengelak dari pertanyaan yang selalu sering berbohong namun pada pelaksanaannya belum efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ase, Y. (2024). IMPROVING SOCIOLOGY LEARNING OUTCOMES USING THE MAKE A MATCH TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL FOR STUDENTS AT SMA MUHAMMADIYAH KUPANG. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(2), 62–66. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1715>
- Azizah, W., & Atang, A. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1298>
- Baral, R. (2025). WALK & TALK: EMERGING QUALITATIVE RESEARCH METHODS IN SOCIOLOGY. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.2026>
- Djou, S. (2024). THE ROLE OF SOCIOLOGY TEACHERS IN INCREASING THE LEARNING INTEREST OF STUDENTS AT BARANUSA STATE HIGH SCHOOL. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(2), 57–61. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1699>
- Islam, Md. Z., Arefin, Md. M., Hossain, Md. S., Tasnim, N., Haque, M. J., & Begum, T. (2025). HIDDEN CURRICULUM IN A SUBURBAN HIGH SCHOOL: EXPLORING GENDER NORMS AND EXPECTATIONS FOR STUDENT PARTICIPATION. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.1848>
- Jaha, M. L., & Ramlah, S. T. (2023). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Sosiologi di SMA Taman Siswa Kodibangedo, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.939>
- Klaran, H. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Duakoran dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN Raimanuk East Nusa Tenggara. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.938>
- Kodi, Y. I. (2023). Study Literature Hasil Belajar Sosiologi dengan Model Pembelajaran Talking Stick. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1301>
- Lianita, E. I. M., Syahrul, S., & Wardana, A. (2024). Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di Lapas khusus anak Gunung Kidul, Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 23–36. <https://doi.org/10.21831/DIMENSIA.V13I1.66243>

- Malaifani, A., & Julyyanti, Y. (2023). Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.936>
- Naga, M. F. (2023). Strategi Pemecahan Masalah Learning Loss pada Peserta Didik Setelah Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 5 Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1303>
- Okafor, I. P., Abdulaziz, I., & AUN, T. T. (2025). ASSESSMENT OF INSECURITY IN SENIOR SCHOOLS IN IBI LOCAL GOVERNMENT AREA, TARABA STATE, NIGERIA. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 14–20. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.1857>
- Seu, W. E. (2023). Penerapan Model Pembe Lajaran Learning Cycle 5E Pada Materi Konflik Sosial. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 62–70. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1300>
- Syahrul, Arifin, Datuk, A., Almu, F. F., & Ramlah, ST. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Literasi Kearifan Lokal di Mas Al-Hikmah Soe Nusa Tenggara Timur. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 371–379. <https://doi.org/10.21067/JPM.V4I2.3628>
- Syahrul, S., Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPPI.V17I2.7462>
- Tanggur, F. S., Astuti, T. M. P., Sholeh, M., Wisnuwardana, I. G. W., Saddam, S., & Nuryanti, N. (2025). BUILDING SOCIAL PRESTIGE OF EDUCATION THROUGH LOCAL CULTURE OF BELIS FOR MANGGARAI PEOPLE. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 76–84. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.2104>
- Un, S. (2023). Strategi Adaptasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa COVID-19 di SMA Negeri 5 Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 72–79. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.940>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>